

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

##### 1. Gaibulloev, *et al.* (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Gaibulloev, *et al* berjudul “*New Empirics of Transnational Terrorism and Its Impact on Economic Growth*”. Negara-negara yang diteliti adalah negara *Middle East & North Africa* (MENA), *Europe & Central Asia* (ECA), *Latin America & Carribean* (LAC), *South Asia* (SA), *Sub-Saharan Africa* (SSA), *East Asia & Pacific* (EAP), and *North America* (NA). Penelitian mengambil tahun 1970 – 2007 dari “*International Terrorism: Attributes of Terrorist Events*” (ITERATE) yang dirancang oleh Mickolus *et al*, (2009).

Penelitian ini menguji korelasi antara insiden terorisme yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu: domestik dan kejadian transnasional dengan variabel pertumbuhan ekonomi yang diwakilkan oleh *real GDP*, belanja pemerintah, konsumsi, perdagangan, dan investasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa masyarakat dunia harus mengambil peran yang lebih proaktif dalam menstabilkan negara-negara yang gagal dalam memerangi terorisme di masa depan dan membantu peneliti untuk menghapuskan kelompok teroris yang tinggal. Membedakan hubungan dinamis antara terorisme transnasional dan pertumbuhan ekonomi, penulis mengambil

pendekatan langsung dan sederhana dengan menyelidiki koefisien korelasi. Penulis tidak menemukan korelasi yang signifikan antara terorisme transnasional dan pertumbuhan ekonomi, bahkan ketika peneliti memperhitungkan faktor umum dan istimewa dari terorisme transnasional. Selain itu, penulis tidak menemukan bukti bahwa tingkat pertumbuhan komponen pengeluaran GDP berkorelasi dengan terorisme transnasional. Temuan ini didukung ketika pertumbuhan masing-masing variabel makroekonomi mengalami kemunduran pada komponen terorisme transnasional yang umum dan istimewa.

Akhirnya, penulis menyelidiki hubungan jangka panjang statis antara terorisme transnasional dan pertumbuhan ekonomi. Penulis mengidentifikasi tidak ada hubungan sistematis di kedua arah antara terorisme transnasional dan pertumbuhan ekonomi rata-rata untuk periode sampel. Ini tetap terjadi ketika penulis menghubungkan tingkat pendapatan dan terorisme transnasional. Temuan ini menunjukkan bahwa terorisme transnasional rata-rata tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kebanyakan negara. Penulis tidak menyangkal bahwa negara-negara kecil yang dilanda terorisme mengalami dampak makroekonomi yang negatif.

## **2. Kinyanjui (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Solomon Kinyanjui berjudul "*The Impact of Terrorism and Foreign Direct Investment in Kenya*". Negara yang diteliti hanya satu negara yaitu Kenya. Penelitian ini mengambil tahun 2010

– 2012, di mana penelitian ini dilakukan dengan cara menilai hubungan antara serangan teroris berdasarkan senjata yang digunakan selama kegiatan penyerangan teroris sehingga menimbulkan angka kematian individu dan juga angka individu yang terluka dengan *foreign direct investment* yang diukur dari *net inflows* di Negara Kenya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, kegiatan terorisme menimbulkan dampak negatif bagi kegiatan *foreign direct investment*. Ini dibuktikan dengan  $H_0$  yang menyatakan tidak ada hubungan antara kegiatan terorisme dengan *foreign direct investment* ditolak. *R Squared* menunjukkan bahwa variabel independen (serangan terorisme) menjelaskan 98,4 persen varians dalam FDI. Hasilnya menunjukkan bahwa terorisme secara signifikan mempengaruhi FDI (pada tingkat kepercayaan 95 persen).

### **3. Maingi (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Maingi berjudul “*The Effect of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Kenya*”. Negara yang diteliti adalah Negara Kenya dengan mengambil tahun penelitian 2004 – 2013. Penelitian ini menguji hubungan di antara FDI dan juga pertumbuhan ekonomi di Kenya, yang merupakan pertimbangan utama karena negara tuan rumah mengevaluasi *trade-off* terkait masuknya asing.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa hasil empiris menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara FDI dan GDP. Analisis korelasi menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,937 pada tingkat signifikansi 0,01 (*2-tailed*). Analisis korelasi antara FDI dan

variabel lainnya seperti sumber daya manusia, investasi perusahaan swasta, pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan negara tuan rumah terhadap perdagangan juga menunjukkan hubungan proporsional langsung.

#### **4. Melnyk, et al. (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Melnyk, et al berjudul "*The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Case of Post Communism Transition Economies*". Negara yang diteliti adalah negara-negara yang sistem pemerintahannya sebelumnya menganut sistem ekonomi komunis, seperti: Bulgaria, Republik Slovakia dan Republik Cheska, Hungaria, Makedonia, Bosnia dan Herzegovina, Slovenia, Polandia, Rumania, Mongolia, Estonia, Kazakhstan, Latvia, Lithuania, Georgia, Armenia, Belarus, Ukraina, Republik Kyrgyz, Federasi Rusia, Serbia dan Montenegro (termasuk Kosovo menurut UNSCR 1244), Uzbekistan, Azerbaijan, dan Moldova yang kemudian beralih ke sistem ekonomi kapitalis dan juga mengadopsi standar demokrasi barat.

Penelitian ini menguji korelasi antara pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi dari GDP dan mengungkapkan bahwa pengaruh FDI seperti yang sudah diprediksi hasilnya positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen. Kenaikan tingkat pertumbuhan FDI sebesar 1% terkait dengan kenaikan 0,014% pada tingkat pertumbuhan kawasan tertentu, yang berarti FDI secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara transisi.

## 5. Nassios dan Giesecke (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Nassios dan Giesecke berjudul “*The Macroeconomic and Sectoral Effects of Terrorism in the U.S.: A Reconciliation of CGE and Econometric Approaches*”. Negara yang diteliti yaitu Negara Amerika Serikat dengan menganalisis *time-path* dari dampak ekonomi terhadap serangan teroris ke Amerika Serikat pada tahun 2011 – 2016. Hal ini dicapai dengan menggunakan persamaan ekonometrik untuk jalur yang diambil oleh tiga variabel makroekonomi utama: GDP riil; rasio investasi riil terhadap GDP riil; dan rasio konsumsi publik riil terhadap PDB riil.

Hasil ini menunjukkan bahwa perkiraan *time-path* yang diambil untuk menanggapi guncangan makroekonomi ini oleh tiga variabel struktural independen. Variabel struktural bersifat independen, dampak yang lebih luas dari guncangan ini kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis dekomposisi; ini memberikan atribusi dampak keseluruhan terorisme, dalam hal dampak proporsional dari masing-masing dari ketiga tanggapan tersebut. Jalur ekonometrik untuk pengeluaran pemerintah (yang mewakili respons pemerintah yang secara historis terhadap peristiwa teroris) menyebabkan penciptaan lapangan kerja yang cukup dalam jangka pendek untuk mengimbangi penurunan lapangan kerja yang didorong oleh guncangan terhadap produktivitas dan pergeseran. Persediaan modal dan upah riil mengalami relatif penurunan terhadap garis dasar, di mana tidak

ada kejadian teroris, sementara tingkat sewa modal tetap tinggi dalam jangka panjang.

Industri-industri yang mengalami penyimpangan hasil positif dalam menanggapi peristiwa terorisme adalah pengeluaran pertahanan, pendidikan dan non-pertahanan nasional. Industri-industri ini merupakan industri jasa publik yang eksklusif. Sebaliknya, hasil industri konstruksi sangat menonjol dalam menanggapi peristiwa terorisme; industri ini memiliki proporsi penjualan yang tinggi (80%) kepada investor sebagai kategori permintaan akhir, dan oleh karena itu sangat terpapar kenaikan tingkat pengembalian yang diminta. Produk kayu dan produk pertambangan non-logam juga merupakan input utama untuk konstruksi; 80% dari total output domestik masing-masing sektor dibeli untuk digunakan sebagai input antara, dan ini, 40% mengalir ke sektor konstruksi. Kedua sektor ini menderita konsekuensi arus dari penurunan belanja investasi.

#### **6. Shah dan Faiz (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Shah dan Faiz berjudul “*Terrorism and Foreign Direct Investment: An Empirical Analysis of SAARC Countries*”. Penelitian ini mengambil lima negara besar yang tergabung dalam *South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC)* yaitu: India, Nepal, Pakistan, Bangladesh, dan Sri Lanka. Negara-negara seperti Afghanistan, Maldives, dan Bhutan tidak diikutsertakan dikarenakan keterbatasan sumber data pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini mengambil tahun 1980 – 2012, dan meneliti hubungan antara variabel

dependen *foreign direct investment* yang memiliki variabel indikator: ukuran pasar; pertumbuhan ekonomi; volatilitas nilai tukar; infrastruktur; keterbukaan perdagangan; dan terorisme.

Variabel ukuran pasar, pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, dan keterbukaan perdagangan yang merupakan kunci faktor penentu dari *foreign direct investment inflows* menghasilkan dampak positif yang signifikan. Hal ini terbukti dari masing-masing hasil uji empiris yaitu: H<sub>1</sub> untuk ukuran pasar diterima dengan menunjukkan bahwa koefisien perkiraan ukuran pasar secara statistik signifikan sebesar 1%; H<sub>2</sub> untuk pertumbuhan ekonomi diterima dengan dimasukkannya variabel ini, nilai *R-square* meningkat menjadi 34%; H<sub>4</sub> untuk infrastruktur diterima dengan penambahan variabel dalam model ini memperkuat penjelasan model menjadi 48%; dan H<sub>5</sub> untuk keterbukaan perdagangan diterima walaupun variabel baru yang tergabung ini meningkatkan nilai *R-square* menjadi 62%. H<sub>3</sub> untuk volatilitas nilai tukar ditolak karena hasilnya menyatakan tidak signifikan, ini dikarenakan para investor asing tidak peduli dengan nilai tukar pada negara-negara tersebut. Akhirnya, H<sub>6</sub> untuk variabel independen terorisme diterima dengan nilai model *R-square* adalah 45%. *R-square* memperkuat penjelasan model yaitu 45% variasi FDI disebabkan oleh variabel-variabel independen sebelumnya. Hasil empiris untuk variabel terorisme membuktikan fakta bahwa terorisme telah merusak kesejahteraan finansial negara-negara SAARC dan telah membuat *inflows* FDI turun selama periode tersebut.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

| No. | Peneliti (Tahun)                 | Judul  | Variabel  | Hasil   | Perbedaan  |
|-----|----------------------------------|--|---|---|--|
| 1.  | Gaibulloev, <i>et al.</i> (2010) | <i>New Empirics of Transnational Terrorism and Its Impact on Economic Growth</i> | <p>a. Variabel Bebas: insiden terorisme yang mempunyai indikator: domestik dan kejadian transnasional.</p> <p>b. Variabel Terikat: Pertumbuhan Ekonomi (GDP, belanja pemerintah, konsumsi, perdagangan, dan investasi</p> <p>c. Metode Perhitungan: analisis regresi pertumbuhan <i>cross-sectional</i> dan panel dan model struktural VAR.</p> | Antara terorisme transnasional terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak memiliki korelasi yang signifikan di kebanyakan negara. | <p>a. Variabel Bebas: insiden terorisme yang berdasarkan jumlah kematian individu akibat <i>weapon types, state-based violence, non-state based violence,</i> dan <i>one-sided violence.</i></p> <p>b. Variabel Terikat: <i>foreign direct investment</i> dan makroekonomi.</p> <p>c. Metode Perhitungan: menggunakan <i>partial least square.</i></p> |
| 2.  | Kinyanjui (2014)                 | <i>The Impact of Terrorism and Foreign Direct Investment in Kenya.</i>           | a. Variabel Bebas: senjata serangan terorisme dengan indikator: angka kematian dan angka terluka.   | H <sub>0</sub> yang menyatakan tidak ada hubungan antara kegiatan terorisme dengan <i>foreign direct investment</i> ditolak.  | a. Variabel Bebas: insiden terorisme berdasarkan jumlah kematian individu dengan indikator: <i>weapon types,</i>   |

**Lanjutan Tabel 1.**

| No. | Peneliti (Tahun) | Judul   | Variabel   | Hasil   | Perbedaan   |
|-----|------------------|---|--|---|---|
|     |                  |   | b. Variabel Terikat: <i>Net Inflows</i> FDI.<br>c. Metode Perhitungan: analisis regresi ganda. |   | <i>state-based violence, non-state based violence, dan one-sided violence.</i><br>b. Variabel Terikat : <i>foreign direct investment</i> dengan indikator FDI <i>inflows</i> dan <i>outflows</i> dan makroekonomi dengan indikator GDP <i>growth, inflation, exchange rate, dan interest rate.</i><br>c. Metode Perhitungan: menggunakan <i>partial least square.</i> |
| 3.  | Maingi (2014)    | <i>The Effect of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Kenya.</i> | a. Variabel Bebas: FDI.<br>b. Variabel Terikat: GDP.<br>c. Metode Penghitungan: SPSS.          | Hasil empiris menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara FDI dan GDP. Analisis korelasi menghasilkan | a. Variabel Bebas: insiden terorisme yang berdasarkan jumlah kematian individu akibat <i>weapon types, state-based violence,</i>  |

**Lanjutan Tabel 1.**

| No. | Peneliti (Tahun)             | Judul   | Variabel  | Hasil  | Perbedaan  |
|-----|------------------------------|---|---|--|--|
|     |                              |   |   | <p>koefisien korelasi sebesar 0,937 pada tingkat signifikansi 0,01 (2-tailed).</p>   | <p><i>non-state based violence</i>, dan <i>one-sided violence</i>.</p> <p>b. Variabel Terikat : <i>foreign direct investment</i> dengan indikator FDI <i>inflows</i> dan <i>outflows</i> dan makroekonomi dengan indikator GDP <i>growth</i>, <i>inflation</i>, <i>exchange rate</i>, dan <i>interest rate</i>.</p> <p>c. Metode Perhitungan: menggunakan <i>partial least square</i>.</p> |
| 4.  | Melnyk, <i>et al.</i> (2014) | <i>The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Case of Post Communism</i> | <p>a. Variabel Bebas: FDI. Variabel terikat: GDP per kapita.</p> <p>b. Metode Penghitungan: Analisis Regresi.</p> | <p>FDI seperti yang sudah diprediksi hasilnya positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen. Dalam hal ini, kenaikan tingkat pertumbuhan FDI</p> | <p>a. Variabel Bebas: insiden terorisme berdasarkan jumlah kematian individu dengan indikator: <i>weapon types</i>, <i>state-based violence</i>, <i>non-state based violence</i>,</p>  |

**Lanjutan Tabel 1.**

| No. | Peneliti (Tahun)            | Judul  | Variabel  | Hasil  | Perbedaan  |
|-----|-----------------------------|--|---|--|--|
|     |                             |  |   | sebesar 1% terkait dengan kenaikan 0,014% pada tingkat pertumbuhan kawasan tertentu.   | <p>dan <i>one-sided violence</i>.</p> <p>b. Variabel Terikat : <i>foreign direct investment</i> dengan indikator FDI <i>inflows</i> dan <i>outflows</i> dan makroekonomi dengan indikator GDP <i>growth, inflation, exchange rate, dan interest rate</i>.</p> <p>c. Metode Perhitungan: menggunakan <i>partial least square</i>.</p> |
| 5.  | Nassios dan Giesecke (2015) | <i>The Macroeconomic and Sectoral Effects of Terrorism in the U.S.: A Reconciliation of CGE and Econometric Approaches</i> | <p>a. Variabel Bebas: makroekonomi (GDP riil, investasi riil, dan konsumsi publik riil) dan terorisme.</p> <p>b. Variabel Terikat: industri sektoral.</p> | Pemerintah menciptakan lapangan pekerjaan meningkat dan pemberian modal dan upah riil mengalami penurunan pada saat tidak terjadinya aktivitas | a. Variabel Bebas: insiden terorisme yang berdasarkan jumlah kematian individu akibat <i>weapon types, state-based violence, non-state based violence,</i>   |

**Lanjutan Tabel 1.**

| No. | Peneliti (Tahun)     | Judul  | Variabel   | Hasil   | Perbedaan   |
|-----|----------------------|--|--|---|---|
|     |                      |  | <p>c. Metode Penghitungan: <i>Computable General Equilibrium</i> (CGE)</p>   | <p>teroris. Beberapa industri sektoral mengalami penyimpangan hasil positif terhadap kegiatan terorisme.</p>  | <p>dan <i>one-sided violence</i>.<br/>                     b. Variabel Terikat: <i>foreign direct investment</i> dan makroekonomi.<br/>                     c. Metode Perhitungan: <i>partial least square</i>.</p>   |
| 6.  | Shah dan Faiz (2015) | <i>Terrorism and Foreign Direct Investment: An Empirical Analysis of SAARC Countries</i> | <p>a. Variabel Bebas: makroekonomi dan terorisme.<br/>                     b. Variabel Terikat: <i>inflows</i> FDI.<br/>                     c. Metode Penghitungan: Teknik Hausman (<i>Fixed and Random Effect Model</i>) dan <i>Variance Inflation</i></p> | <p>Hampir seluruh elemen makroekonomi dan terorisme memiliki dampak yang signifikan terhadap FDI pada negara-negara SAARC. Berbeda dengan <i>exchange rate</i> yang tidak signifikan terhadap <i>inflows</i> FDI, dikarenakan investor tidak memperlakukan.</p> | <p>a. Variabel Bebas: jumlah kematian individu akibat <i>weapon types, state-based violence, non-state based violence</i>, dan <i>one-sided violence</i>.<br/>                     b. Variabel Terikat: <i>foreign direct investment</i> dan makroekonomi.<br/>                     c. Metode Perhitungan: <i>partial least square</i>.</p> |

Sumber: Penelitian Terdahulu, 2017.

## **B. *Global Terrorism Index***

### **1. Pengertian Terorisme**

Menurut Enders dan Sandler (dalam Lizardo, 2008: 93) menyatakan bahwa, “terorisme merupakan penggunaan yang terencana atau ancaman penggunaan kekerasan ekstranormal atau kebrutalan oleh suatu kelompok atau individu untuk mendapatkan tujuan politik, agama, atau ideologis melalui intimidasi terhadap khalayak yang besar, biasanya tidak terlibat langsung dengan pembuatan kebijakan oleh para teroris yang berusaha untuk mempengaruhi”. Kegiatan terorisme biasanya rentan terhadap unsur politisasi. Penting untuk memisahkan teror sebagai keadaan psikologis (atau sebagai tujuan organisasi pembuat kekerasan).

“Analitik teroris gagal karena dua alasan: pertama, ini terlalu eksklusif, meninggalkan sebagian besar aktivitas ‘tertekan’ yang tidak bertujuan untuk menghasilkan kejadian yang luar biasa dan mengejutkan, namun lebih dekat dengan perang gerilya dan masih diarahkan pada negara dan perwakilan simbolisnya. Kedua, ini terlalu sempit, karena tidak cukup membuat terorisme menjadi khas dari perang antar negara pada tingkat pengamatan empiris dan interaksi perilaku” (Lizardo, 2008: 96).

Bagaimanapun, pembunuhan warga sipil, penargetan sasaran simbolis non-strategis, atau pemboman kota yang terus-menerus untuk tujuan penurunan moral suatu bangsa dan tidak terkontrol, semua strategi yang telah digunakan selama perang antarnegara, namun biasanya tidak dicap. Serangan teroris memang tidak dengan frekuensi yang sama telah diarahkan pada target militer. Situasi ini kemudian menyebabkan pesimisme pada kenyataan bahwa terorisme adalah apa yang orang-orang, penguasa dan ideologi memutuskan untuk

memberi label sebagai terorisme, tanpa fitur pendefinisian teoritisnya sendiri. Tidak ada serangkaian tindakan atau pola perilaku yang dipamerkan secara eksklusif oleh kelompok teroris dan itu akan menjadi kriteria unik yang dapat digunakan untuk membedakan terorisme dengan jenis fenomena kekerasan lainnya yang dihasilkan oleh aktor yang berbeda dalam sistem *interstate*, kesimpulan yang nyata bahwa terorisme tidak memiliki substansi teoritis sendiri.

Teroris, mengingat kurangnya dasar norma sosial untuk menggambarkan pedoman aktivitas yang mereka hadapi, harus mempertimbangkan berdasarkan geografi, bahasa atau budaya (kriteria yang sangat cerdas) agar bisa mendapatkan hubungan dengan negara musuh yang mana mewakili negara musuh tersebut. Pemain internasional yang dicap sebagai teroris, bagaimanapun, adalah kelompok yang tidak dikenali sebagai entitas resmi dalam sistem internasional.

Menurut Wibowo (2012: 78) mengungkapkan bahwa, “ada berbagai macam golongan dalam terorisme, di antaranya: nasionalis-separatis, fundamentalis agama, kelompok agama baru, pelaku revolusi sosial, dan sayap kanan”. Seperti yang ditegaskan oleh Wilkinson (dalam Sandler, 2014: 263), bahwa faktor etnisitas secara random berinteraksi dengan salah satu atau kombinasi dari faktor-faktor yang ada, di antaranya:

1. Diskriminasi ekonomi akibat pembentukan suatu struktur yang menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic human needs*),
2. Penganiayaan agama dan fundamentalisme agama,

3. Faktor struktural seperti motif nasionalis atau separatis,
4. Faktor politik yang berkaitan dengan ideologi politik
5. Alasan lain mungkin memunculkan aksi terorisme oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Fenomena kekerasan politik-teroris dan organisasi teroris sebagai aktor yang diakui secara ambigu di arena transnasional membuat masalah perbedaan antara faktor ekonomi dan politik dalam teori hubungan internasional. Di antara faktor-faktor yang harus dipertimbangkan sebagai penyusun utama tatanan global ini adalah aturan diplomasi dan keterlibatan militer yang didukung sesuai kebutuhan untuk pemeliharaan koherensi sistem antarnegara. Teroris melanggar peraturan ini dengan memecah apa yang sudah bersatu secara tersirat, yang menentukan jenis entitas mana yang dianggap monopoli sah dari alat kekerasan di sistem antarnegara (baik di dalam maupun di antara batas-batas politik) dan dengan mengarahkan serangan mereka ke pemain (negara-negara besar yang tergabung dalam Persatuan Bangsa-Bangsa) yang sudah diakui sebagai anggota sistem yang tepat.

Menurut Hoffman (dalam Lizardo, 2008: 111) menyatakan bahwa, organisasi teroris mengubah urutan dan menyesuaikan model organisasi yang ada baik dari organisasi *profit* maupun organisasi *non-profit* yang memfasilitasi kelangsungan hidup dan kemampuan beradaptasi mereka. Menurut mereka, organisasi militer supranasional yang baru berbalik melawan negara-negara yang patuh atau tidak patuh, terutama mereka yang berani mengatur dengan cara-cara yang mengancam prinsip legitimasi yang telah

ditetapkan misalnya: teokrasi (negara yang bentuk pemerintahannya menganut prinsip-prinsip kerohanian atau agamis), dan rezim yang didirikan atas pengecualian etno-nasionalis (paham kebangsaan yang berdasarkan suku, ras dan agama sebagai dasarnya), yang akan meningkatkan kemungkinan koalisi supranasional (politik multinasional seperti negara-negara yang berada dalam kawasan Uni Eropa) dengan kekuatan utama yang terlibat dalam interaksi kekerasan melawan negara-negara dengan militer yang lebih lemah.

## **2. Karakteristik Terorisme**

Dari pengertian dan faktor-faktor terjadinya aksi terorisme, menurut Ganor, *et al.* (2009: 25 – 26) terorisme memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menanamkan rasa ketakutan dan kecemasan;
2. Memakai tindak kekerasan ataupun penghancuran sebagai sarana untuk suatu tujuan tertentu;
3. Memakai serangan acak dan korban bukan tujuan, melainkan untuk menciptakan ketakutan dan kecemasan pada masyarakat umum;
4. Target aksi teror dipilih, seperti kelompok atau individu yang memiliki sifat yang sama;
5. Pesan aksi cukup jelas;
6. Serangan teroris bisa terjadi kapan saja, di mana saja, sehingga menimbulkan kerentanan terhadap situasi dan kondisi sekitar.

Menurut Sandler (2014: 259) menyatakan bahwa, “melalui data terorisme yang ada dalam *global terrorism database*, menunjukkan siklus tertentu yang

menyertai model serangan alternatif oleh teroris dan musuh mereka yaitu pemerintah merespon tindakan penanggulangan satu sama lain”. Sebagai aturan umum, mode serangan yang lebih kompleks menampilkan siklus yang lebih lama daripada mode yang lebih sederhana, misalnya ancaman dan tipuan atau pemboman. Sejauh ini pemboman adalah gabungan dari berbagai jenis serangan (misalnya bom surat, pemboman eksplosif, dan pemboman mobil), pemboman diwakili oleh beberapa siklus dengan panjang alternatif.

Diharapkan dengan mengetahui siklus ini, agen penegak hukum mungkin bisa mengantisipasi gelombang serangan berikutnya saat siklus berlangsung. Tentunya penyebab terorisme dalam negeri dan transnasional akan berbeda. Akar terorisme dalam negeri secara alami akan spesifik hanya untuk negara. Pandangan rata-rata seperti terorisme transnasional di mana kelompok teroris dapat didominasi oleh keluhan umum. Secara keseluruhan tingkat serangan teroris tidak berubah dalam waktu dekat.

### **3. Tujuan Terorisme**

Setiap dari aksi terorisme tentu memiliki tujuan-tujuan untuk mencapai sasaran politik, seperti yang diungkapkan oleh Abrahms (2008: 82), ada tujuh teka-teki empiris melemahkan dugaan model strategis bahwa teroris adalah orang-orang rasional yang termotivasi terutama untuk mencapai tujuan politik organisasi mereka, sebagai berikut:

1. Ketergantungan pada strategi perlawanan pemerintah yang menjadi lebih keras.

Model strategis, orang berpartisipasi dalam organisasi teroris karena mereka sangat berkomitmen untuk mencapai model politiknya. Model strategisnya eksplisit dan memerlukan pencapaian tujuan politik yang dinyatakannya. Terorisme tidak didasarkan pada konsekuensi logika dan karena itu tidak masuk akal menurut model kecuali mencapai model politik mereka pada beberapa waktu dengan menyerang warga sipil. Singkatnya, model strategis berpendapat bahwa orang-orang rasional berpartisipasi dalam organisasi teroris untuk mencapai tujuan politik mereka yang ingin direalisasikan. Praktiknya, terorisme tidak mencapainya. Ketidakefektifan politik terorisme telah menyebabkan para ilmuwan mempertanyakan rasionalitas dan motifnya.

2. Organisasi teroris tidak pernah menggunakan terorisme sebagai upaya terakhir dan jarang memanfaatkan peluang untuk menjadi partai politik tanpa kekerasan yang produktif.

Kenyataannya, kelompok teroris tidak menganut terorisme sebagai upaya terakhir dan jarang memilih untuk meninggalkan perjuangan bersenjata untuk menjadi partai politik tanpa kekerasan. Kelompok teroris tidak pernah kekurangan alternatif politik. Organisasi teroris yang relatif sedikit telah memilih untuk meninggalkan perjuangan bersenjata untuk menjadi partai politik yang normal. Lebih umum lagi, organisasi teroris bekerja sama di samping partai-partai yang damai, menolak untuk meletakkan senjata mereka

setelah berpartisipasi dalam pemilihan nasional, atau menyabotasi pemilihan terbuka yang akan menghasilkan politik besar. Keuntungan sendiri untuk kelompok mereka. Kelompok teroris tampaknya memiliki "dorongan bawaan" untuk terlibat dalam terorisme dan "kepercayaan yang tidak dapat dipungkiri" atas keinginannya akan antikekerasan, yang bertentangan dengan asumsi model strategis bahwa kelompok hanya menggunakan terorisme sebagai upaya terakhir untuk mengevaluasi pilihan politik mereka

3. Organisasi teroris secara refleks menolak proposal kerjasama yang menawarkan konsesi kebijakan yang signifikan oleh pemerintah yang mana merupakan sebagai target mereka.

Sebagai aturan, organisasi teroris tidak bekerjasama dengan target negara. Sebenarnya, tidak ada proses perdamaian yang mengubah organisasi teroris besar menjadi partai politik yang sepenuhnya tanpa kekerasan. Para pendukung model strategis mengklaim bahwa teroris bertindak secara rasional dalam menentang kerjasama karena preferensi kebijakan mereka pada dasarnya ekstrem, menghalangi solusi tawar menawar yang dapat diterima bersama dengan negara sasaran. Argumen ini secara empiris dan teoritis tidak benar. Pertama, terorisme adalah ekstremisme, tidak berakhir. Kedua, bahkan ketika kelompok teroris dimotivasi oleh preferensi kebijakan yang ekstrem, penyelesaian yang dinegosiasikan selalu lebih baik daripada kebuntuan politik, sesuai logika model strategisnya.

4. Organisasi teroris memiliki banyak tujuan politik yang tidak pernah terpuaskan .

Beberapa organisasi teroris yang paling penting dalam sejarah modern telah mengejar sasaran kebijakan yang tidak hanya tidak stabil namun juga kontradiktif. Organisasi teroris tidak mengejar tujuan politik yang tidak stabil, bahkan tidak konsisten, menggagalkan anggapan bahwa anggota teroris dimotivasi oleh fungsi kebermanfaatan yang stabil dan konsisten yang dikodekan dalam pernyataan politik organisasi mereka.

5. Organisasi teroris umumnya melakukan serangan anonim, menghalangi negara-negara sasaran untuk membuat konsesi kebijakan

Model strategis mengasumsikan bahwa terorisme didasarkan pada logika konsekuensi, khususnya, kemampuannya untuk memaksa konsesi kebijakan dari negara sasaran dengan menyampaikan biaya ketidakpatuhan. Pendukung model menggambarkan terorisme sebagai bentuk "pensinyalan yang kredibel" atau "sinyal mahal". Sebuah prinsip dasar pemaksaan, bagaimanapun, adalah tuntutan kebijakan oleh pemaksa harus menyampaikan tuntutan kebijakannya kepada pihak yang dipaksakan. Tuntutan kebijakan jarang muncul, bahkan ketika organisasi teroris membocorkan identitasnya ke negara sasaran. Singkatnya, model strategis mengasumsikan bahwa terorisme adalah alat pemaksa yang efektif. Kelompok teroris jarang menyampaikannya

melalui kekerasan preferensi kebijakan mereka ke negara sasaran, bahkan menghalangi kemungkinan pemaksaan yang berhasil.

6. Organisasi teroris dengan *platform* politik yang sama secara rutin saling menyerang satu sama lain daripada musuh mereka.

Organisasi teroris dengan pernyataan politik yang sama secara rutin melemahkan dalam perang pemusnahan satu sama lain. Terutama pada tahap awal keberadaan mereka, organisasi teroris yang bermaksud untuk memperjuangkan penyebab umum sering saling menyerang satu sama lain daripada musuh mereka yang diumumkan bersama. Organisasi teroris yang sering melemahkan agenda politik mereka adalah yang membingungkan akan model strategis karena teroris dianggap termotivasi untuk mencapainya.

7. Organisasi teroris menolak pembubaran ketika mereka secara konsisten gagal mencapai pernyataan politik mereka atau ketika dorongan politik mereka dinyatakan telah diselesaikan dan oleh karena itu diperdebatkan.

Penjelasan utama untuk perang dalam literatur tawar menawar adalah bahwa pelaku rasional salah menghitung kemampuan dan tekad lawan mereka. Pendukung model strategis mungkin menduga bahwa organisasi teroris bertindak rasional; mereka hanya melebih-lebihkan kemungkinan bahwa menyerang warga sipil akan memaksa pemerintah mereka untuk membuat konsesi kebijakan. Masalah

dengan argumen ini adalah bahwa penjelasan informasi memberi pertanggungjawaban buruk akan konflik berkepanjangan.

Menurut Abrahms (2008: 80 – 81), terorisme juga memiliki tiga model strategis, bahwa teroris:

1. Memiliki tujuan yang relatif stabil dan konsisten.
2. Pertimbangan biaya dan manfaat yang diharapkan dari pilihan yang paling jelas.
3. Pilih opsi dengan manfaat yang optimal.

#### 4. Tipologi Terorisme

Terorisme memiliki berbagai macam tipologi dan dapat didasarkan pada berbagai macam unsur, seperti: pelaku / agen teroris, tujuan, dan strategi. Menurut Zimmermann (2013: 8),” terorisme politik terbagi menjadi terorisme sub-negara, terorisme dan rezim yang didukung oleh negara terorisme”. Terorisme sub-negara terbagi dalam lima subkategori: terorisme sayap kanan sosial-revolusioner (kiri), terorisme sayap kanan, terorisme separatis nasionalis, terorisme ekstremis religius (membedakan antara terorisme fundamentalis agama dan terorisme baru), dan *single-issue* terorisme. Ada lima macam tipologi beserta dengan tujuan dan ciri-cirinya, yaitu:

**Tabel 2. Tipologi Terorisme**

| <b>Tipe</b>        | <b>Tujuan</b>   | <b>Strategi</b>  |
|--------------------|---|--|
| Kelompok Ideologis | a. Sistem negara dan ekonomi neokomunis.<br>b. negara otoriter fasis. | Serangan penembakan, penyanderaan, pembajakan, pemboman dan ancaman tindakan |

**Lanjutan Tabel 2.**

|                              |  |  |
|------------------------------|--|--|
|                              |  | semacam itu.   |
| Kelompok Etno-nasionalis     | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kemandirian nasional (dengan atau tanpa ekonomi sosialis).</li> <li>b. Separatisme.</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Serangan di satu atau dua negara bagian kebanyakan, menjaga pembicaraan politik dan saluran terbuka.</li> <li>b. Perilaku yang serupa, tapi secara rahasia.</li> </ul> |
| Kelompok Religio-politik     | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Republik Islam Palestina, membongkar Israel.</li> <li>b. Kelompok Penyelesaian Yahudi di Palestina.</li> <li>c. Kelompok teroris Kristen.</li> </ul> | Serangan yang kejam dan jahat melawan "Tanah Suci" yang eksklusif.   |
| Kelompok Internasional       | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Khilafah Pan-Islam, mengubah sistem internasional.</li> <li>b. Kelompok revolusioner Marxis mengubah sistem internasional.</li> </ul>                | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembunuhan massal di mana-mana.</li> <li>b. Serangan penembakan, penyanderaan, pembajakan, pemboman dan ancaman tindakan semacam itu.</li> </ul>                       |
| Kelompok <i>Single-issue</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kesejahteraan hewan.</li> <li>b. Ekologi.</li> <li>c. Kehidupan manusia</li> </ul>   | Serangan terbatas pada institusi simbolis atau individu.   |

Sumber: Zimmermann (2013: 8)

Secara dikotomis, terorisme dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. *State-terrorism (state sponsored terrorism)*  
Aksi terorisme yang dilakukan oleh pemerintah atas nama negara sebagai sarana paksa untuk menundukkan pihak lain, sehingga dapat diatur sesuai dengan yang dikehendakinya.
2. *Non-state terrorism*  
Aksi terorisme yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok kepada pihak lain. (Wibowo, 2012: 79)

Pendapat Wibowo kemudian didukung oleh Melander (2015: 2) yang menyatakan bahwa ada tiga kategori konflik yang dilakukan oleh organisasi, yaitu:

1. *State-based conflict*  
Konflik bersenjata yang dilakukan antara dua pemerintah (konflik antar negara), atau antara pemerintah dan organisasi pemberontak (yaitu konflik antar daerah).
2. *Non-state conflict*  
Konflik bersenjata yang mengacu antara dua aktor terorganisir, yaitu keduanya bukan negara.
3. *One-sided conflict*  
Ketika seorang aktor terorganisir (sebuah negara atau aktor terorganisir non-negara) membunuh warga sipil tak bersenjata.

Menurut Wibowo (2012: 80) mengungkapkan bahwa, “dari segi senjata yang digunakan, terorisme dapat menggunakan senjata yang beragam dan tidak terbatas, misalnya pisau, pistol, dan bom”. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah terorisme bunuh diri (*suicide terrorism*), biasanya yang melakukan aksi seperti ini berlandaskan agama yang merupakan sarana paling efektif untuk melakukan doktrin dan pada akhirnya akan diberikan misi tertentu dikarenakan tidak memadainya sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para teroris.

## **C. *Foreign Direct Investment (FDI)***

### **1. Investasi**

Secara definisi, “investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang” (Tandelilin: 2014: 2). Menurut Halim

yang dikutip oleh Fahmi (2012: 2) menyatakan bahwa, “investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.” Kesimpulannya adalah investasi merupakan kegiatan atas pengelolaan aset keuangan dengan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan juga pertambahan modal di masa yang akan datang.

Menurut Tandelilin (2014: 2) bahwa, “pihak-pihak yang melakukan kegiatan investasi disebut sebagai investor. Investor sendiri dibagi menjadi dua yaitu investor individual (*individual/retail investors*) dan investor institusional (*institutional investors*.” Bagi investor yang senang dan berani dengan risiko yang tinggi, maka ia akan melakukan investasi pada aset keuangan yang lebih kompleks seperti *warrants*, *option*, dan juga ekuitas internasional.

### **1) Tujuan Investasi**

Secara sederhana tujuan melakukan investasi sudah diuraikan sebelumnya, namun Menurut Tandelilin (2014: 8 – 9) tujuan berinvestasi secara lebih khusus dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mencapai taraf kehidupan yang lebih layak di masa datang, dengan mempertahankan tingkat pendapatannya ataupun meningkatkannya.
- b. Mengurangi tekanan inflasi, dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya.
- c. Menghemat pajak, di beberapa negara di dunia memberikan fasilitas terhadap masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu guna mendorong tumbuhnya investasi.

## 2) Dasar Keputusan Investasi

Menurut Jones, *et al.* (2008: 9 -10), dasar keputusan untuk melakukan investasi terdiri dari *return* dan risiko. *Return* merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan investasi dan untuk memperoleh keuntungan. *Return* sendiri dibagi menjadi dua macam yaitu *return* harapan (*expected return*) dan *return* aktual (*realized return*). *Return* harapan (*expected return*) adalah *return* yang telah diperkirakan atau diharapkan oleh para investor di masa datang, sedangkan *return* aktual (*realized return*) adalah *return* yang secara nyata didapatkan oleh para investor untuk beberapa periode sebelumnya.

Risiko memiliki tipe-tipe yang berbeda dan berbagai definisi yang berbeda. Risiko merupakan hal yang memiliki ketidakpastian untuk para investor. Ketika melakukan investasi, para investor pastinya akan berbasiskan pada *return* harapan, tapi pada kenyataannya ada risiko-risiko yang dihadapi oleh para investor sehingga akan menghasilkan *return* aktual yang berbeda dari yang diharapkan.

## 3) Tipe Investor

Menurut Samsul (2011: 161), investor dibagi menjadi tiga kelompok atau tipe, yaitu:

- a. *Risk taker, risk lover, risk seeker*  
Tipe investor yang berani mengambil risiko, senang terhadap saham yang memiliki gejolak harga yang tinggi, dan tidak tertarik pada saham yang memiliki beta rendah.

- b. *Risk averter, risk aversion*  
Tipe investor yang takut menanggung risiko, dan senang terhadap saham yang memiliki beta yang rendah.
- c. *Risk moderate, moderate investor, indifference investor*  
Tipe investor ini hanya berani menanggung risiko yang sebanding dengan *return* yang akan diperolehnya.

#### 4) Sumber-sumber Risiko Investasi

Secara tradisional, para investor memiliki fokus terhadap beberapa sumber-sumber dari risiko. Ada 8 sumber risiko, di antaranya:

- a. *Interest rate risk*

Risiko suku bunga mempengaruhi obligasi lebih langsung daripada saham biasa, namun hal tersebut mempengaruhi keduanya dan merupakan pertimbangan yang sangat penting bagi sebagian besar investor.

- b. *Market risk*

Risiko pasar mencakup berbagai faktor eksogen terhadap sekuritas itu sendiri, termasuk resesi, perang, perubahan struktural dalam ekonomi, dan perubahan preferensi konsumen.

- c. *Inflation risk*

Risiko ini terkait dengan risiko suku bunga, karena tingkat suku bunga pada umumnya meningkat seiring kenaikan inflasi, karena para pemimpin meminta tambahan premi inflasi untuk mengkompensasi hilangnya daya beli.

- d. *Business risk*

Risiko melakukan bisnis di industri atau lingkungan tertentu disebut risiko bisnis.

e. *Financial risk*

Risiko finansial dikaitkan dengan penggunaan pembiayaan hutang oleh perusahaan. Semakin besar proporsi aset yang dibiayai oleh hutang (berlawanan dengan ekuitas), semakin besar imbal hasil. Risiko finansial melibatkan konsep *leverage* keuangan.

f. *Liquidity risk*

Risiko likuiditas adalah terkait dengan pasar sekunder tertentu di mana perdagangan sekuritas. Sebuah investasi yang bisa dibeli atau dijual dengan cepat dan tanpa konsesi harga yang signifikan dianggap *liquid*.

g. *Exchange rate risk*

Semua investor yang berinvestasi secara internasional di arena investasi global saat ini semakin menghadapi prospek ketidakpastian dalam pengembalian setelah mereka mengubah keuntungan asing kembali ke tingkat bunga mereka sendiri. Investor saat ini harus mengenali dan memahami risiko nilai tukar.

h. *Country risk*

Risiko negara juga disebut sebagai risiko politik, merupakan risiko yang terpenting untuk saat ini. Lebih banyak investor berinvestasi secara internasional, baik secara langsung maupun tidak langsung, stabilitas politik dan ekonomi, stabilitas dan kelangsungan hidup suatu kebutuhan ekonomi suatu negara harus dipertimbangkan (Jones, *et al.*, 2008: 143).

## **2. Pengertian Investasi Asing Langsung**

Investasi asing langsung (*foreign direct investment* – FDI) terjadi jika suatu perusahaan secara langsung melakukan investasi di suatu negara. Ketika sebuah perusahaan melakukan FDI maka perusahaan tersebut menjadi perusahaan multinasional. Menurut Hill, *et al.* (2014: 268) menyatakan bahwa FDI terdiri dari dua bentuk utama, yaitu “pertama investasi lahan hijau (*greenfield investment*) yang meliputi operasi bisnis yang baru di negara asing, dan yang kedua investasi yang hanya mengambil keuntungan atau bergabung dengan bisnis yang sudah ada di negara asing tersebut”. Menurut Fahmi (2012: 4), secara umum investasi dikenal ada dua bentuk yaitu “pertama investasi nyata (*real investment*) secara umum melibatkan aset berwujud, seperti tanah, mesin-mesin, atau pabrik. Kedua adalah investasi keuangan (*financial investment*) melibatkan kontrak tertulis, seperti saham biasa (*common stock*) dan obligasi (*bond*)”.

## **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investor Internasional**

Beberapa faktor yang harus jadi pertimbangan bagi para investor internasional untuk melakukan investasi di suatu negara. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan bagi investor internasional, yaitu:

### **a. Stabilitas politik**

Kestabilan kondisi politik suatu negara apakah tergolong stabil ataukah labil. Apabila ternyata hasil penilaian menunjukkan bahwa kondisi politik tidak stabil, maka rencana investasi tidak akan jadi

dilaksanakan atau akan dipindahkan ke negara lain yang memiliki stabilitas politik lebih baik.

b. Konsistensi penegakkan hukum

Investor internasional sebelum masuk ke suatu negara akan terlebih dahulu mencari informasi negara yang akan dituju. Negara yang berhasil menegakkan hukum secara adil, baik bagi warga domestik maupun warga asing, perusahaan dalam negeri maupun perusahaan patungan asing, akan menjadi pilihan utama bagi investor untuk memasuki negara tersebut guna melakukan investasi baik di sektor riil maupun keuangan.

c. Sistem dan Prospek Ekonomi

Investor internasional akan menilai sistem dan prospek ekonomi dengan memperhatikan kekuatan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Investor akan memberikan perhatian khusus pada hal-hal berikut ini: risiko valuta asing, devisa bebas, kualitas pasar modal, fasilitas *hedging*, dan sistem ekonomi.

d. Keadilan sosial

Jarak kemakmuran antara anggota masyarakat yang kaya dan yang miskin sangat berpengaruh terhadap keamanan suatu negara. Apabila perbedaan antara yang kaya dan yang miskin terlalu jauh, maka akan timbul kerusuhan sosial dan pada akhirnya membuat investasi di negara tersebut menjadi tidak aman (Samsul, 2011: 5 – 9).

#### 4. Pola Investasi Langsung Luar Negeri

Ada dua teori yang akan menjelaskan pola investasi langsung luar negeri, yaitu:

a. Perilaku strategis

Teori F.T Knickerbocker melihat hubungan antara FDI dan persaingan pada industri oligopolistis, mengusulkan beberapa varian awal pada argumentasi ini. Oligopoli (*oligopoly*) adalah industri yang terdiri atas beberapa perusahaan besar saja. Kebergantungan antarperusahaan oligopoli menghasilkan perilaku meniru, pesaing sering kali dengan cepat meniru apa yang sebuah perusahaan lakukan di industri oligopoli. Teori Knickerbocker dapat diperluas cakupan konsep persyaratan multipoin. Kompetisi multipoin (*competition multipoint*) muncul ketika dua atau lebih perusahaan bertemu satu sama lain di pasar wilayah yang berbeda, pasar nasional, atau industri. Perusahaan akan mencoba mencocokkan langkah satu sama lain pada dasar yang berbeda untuk menggenggam satu sama lain. Idennya adalah untuk memastikan pesaing tidak meraih posisi pemimpin di suatu pasar dan menggunakan keuntungan yang terdapat di sana untuk menyalurkan serangan keunggulan di pasar yang lain.

b. Daur hidup produk.

Teori daur hidup produk milik Raymond Vernon yang digunakan untuk menjelaskan FDI. Vernon berpendapat bahwa sering kali perusahaan yang sama yang menjadi pelopor produk di negara asal

melaksanakan FDI untuk memproduksi produk serupa di pasar asing. Vernon juga berpendapat bahwa sebuah perusahaan memutuskan melaksanakan FDI di suatu titik pada daur hidup produknya yang telah menjadi produk pelopor. Mereka berinvestasi di negara maju lainnya ketika permintaan lokal cukup besar untuk mendukung produksi lokal dan mereka akan berinvestasi di lokasi yang berbiaya rendah (negara berkembang) ketika tekanan biaya menjadi sangat kuat. Teori daur hidup produk berpendapat bahwa ketika pasar asing sudah cukup kuat untuk mendorong produksi lokal, FDI bisa terlaksana (Hill, *et al.*, 2014: 278).

## **5. Arus Tahunan FDI**

Arus tahunan FDI menurut Ball, *et al.* (2014: 53 – 54) terdiri dari dua macam yaitu “ arus keluar tahunan FDI (*annual outflows of FDI*) dan arus masuk tahunan FDI (*annual inflows of FDI*)”. Arus keluar tahunan FDI (*annual outflows of FDI*) adalah sejumlah yang diinvestasikan ke negara lain tiap tahunnya. Banyak dari arus keluar FDI (*outflows of FDI*) ini telah diasosiasikan dengan *merger*, akuisisi, dan investasi internasional lainnya yang dibuat oleh perusahaan dan industri yang menghadapi meningkatnya persaingan dan konsolidasi secara global.

Arus masuk tahunan FDI (*annual inflows of FDI*) adalah aliran dana FDI yang masuk ke sebuah negara. Negara-negara maju utamanya berinvestasi di satu sama lain, sebagaimana mereka berdagang dengan satu sama lain. Banyak

dari investasi masuk ini telah pergi ke *merger* dan akuisisi yang dilakukan perusahaan-perusahaan yang bisnisnya menghadapi persaingan dan konsolidasi secara global.

## **6. Investasi pada Negara Berkembang**

Investasi yang dilakukan pada negara-negara berkembang tentu memiliki risiko yang lebih tinggi, ini diakibatkan karena ketidakstabilan kondisi ekonomi, politik, sosial, keamanan, hukum yang dengan mudah rentan akan guncangan. Banyak bagi para investor yang tentunya lebih senang melakukan investasi pada finansial atau keuangan saja ketimbang melakukan investasi nyata.

Ketidakstabilan berbagai macam kondisi seperti di atas, diperlukan investasi nyata untuk menyelesaikan permasalahan kesenjangan sosial dan juga. Hal ini juga didukung oleh pendapat Fahmi (2012: 8) yang menyatakan bahwa, “investasi nyata lebih berusaha untuk menciptakan pabrik-pabrik dan industri-industri yang akan menampung banyak tenaga kerja sehingga otomatis akan mampu menekan tingkat pengangguran.”

“Kebanyakan FDI dilakukan pada negara-negara maju di dunia dengan penerima pemasukkan FDI tertinggi seperti di Amerika Serikat dan Uni Eropa (Hill, *et al.*, 2014: 270)”. Meskipun negara-negara berkembang maju tetap diperhitungkan sebagai penyebar aliran dana masuk terbesar dari FDI, investasi langsung luar negeri di negara-negara berkembang telah mengalami peningkatan. Sebuah negara terus menerima aliran dana masuk investasi dalam

jumlah cukup besar dari investasi asing, maka iklim investasinya dipastikan menguntungkan. “Ini berarti bahwa kekuatan politik dari investasi asing cukup menarik dan bahwa kesempatan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dari manapun juga” (Ball, *et al.*, 2014: 56).

#### **D. Makroekonomi**

Makroekonomi merupakan alat untuk mengukur ataupun digunakan untuk penilaian perekonomian suatu negara. “Ada penambahan dalam fokus permasalahan makroekonomi di antaranya adalah memasukkan: “peranan pemerintah, keuangan negara, dan pajak; pengaruh investasi dan tabungan; hubungan ekonomi internasional: ekspor, impor dan pembayarannya; dunia perbankan dan pasar modal” (Gilarso, 2008: 52).

##### **1. *Gross Domestic Product (GDP)***

Menurut Sukirno (2013: 57) mengukur prestasi kegiatan ekonomi dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu:

- a. Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product (GNP)*  
Hal ini diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara.
- b. Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)*  
Hal ini diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara.

Kedua pengertian tersebut pada dasarnya merupakan ukuran mengenai besarnya kemampuan suatu negara dan dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemakmuran masyarakat dan

perkembangannya. Ada dua cara untuk menilai aktivitas perekonomian suatu negara, yaitu:

Pertama dengan melihat pendapatan total dari setiap orang di dalam perekonomian, yang kedua adalah melihat pengeluaran total atas *output* barang dan jasa perekonomian. GDP mengukur sesuatu yang dipedulikan banyak orang - pendapatan mereka. Perekonomian dengan *output* barang dan jasa secara lebih baik memenuhi permintaan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah (Mankiw 2011: 17).

## **2. Inflation, Consumer Prices**

“Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian” (Sukirno 2013: 14). Inflasi merupakan *trend* kenaikan harga. Inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Inflasi yang bertambah serius cenderung mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor.

“Inflasi yang tinggi mengakibatkan biaya produksi barang dan jasa di sebuah negara menjadi meningkat sehingga barang dan jasa akan kalah daya saing secara global. Tingkat inflasi yang tinggi membuat perencanaan pengeluaran modal lebih berisiko” (Ball, *et al.*, 2014: 376). Sebagian pengukuran inflasi menggunakan *Consumer Price Index* (CPI), perubahan harga pada kelompok barang konsumsi tertentu. Theusen dan Fabrycky (dalam Fahmi, 2012: 69) menyatakan bahwa, “*consumer price index* (CPI) atau Indeks Harga Konsumen (IHK) menyajikan perubahan harga eceran untuk sejumlah kebutuhan yang telah dipilih, meliputi: pakaian, makanan, perumahan, dan alat rumah tangga.”

Ada beberapa tujuan umum yang dapat diperoleh dengan melakukan hitungan CPI atau IHK, yaitu:

- a. Bagi investor kategori *real investment*, bisa dijadikan sebagai informasi yang dapat mendukung rekomendasinya.
- b. Bagi investor kategori *financial investment*, ukuran dan hasil hitungan CPI atau IHK ini dapat dijadikan salah satu dasar analisis.
- c. Tujuan indeks itu adalah mengukur perubahan harga eceran yang dibutuhkan untuk mempertahankan standar kehidupan yang tetap untuk konsumen 'rata-rata' (Fahmi, 2012: 70 – 71).

Perhitungan inflasi dapat dihitung dengan:

$$IR = \frac{CPI_x - CPI_{x-1}}{CPI_{x-1}} \times 100$$

Sumber: Fahmi, 2012

Keterangan:  $IR_x$  = *inflation rate* atau tingkat inflasi tahun x  
 $CPI_x$  = *consumer price index* tahun x  
 $CPI_{x-1}$  = *consumer price index* tahun sebelumnya

Perhitungan CPI atau IHK adalah sebagai berikut:

$$CPI = \frac{CP}{BPP} \times 100$$

Sumber: Fahmi, 2012

Keterangan:  $CPI$  = *consumer price index* atau indeks harga konsumen  
 $CP$  = *current price* atau harga dari suatu jenis barang yang dilihat pada periode berlangsung atau berjalan  
 $BPP$  = *based-periode price* atau harga dari suatu jenis barang yang dilihat pada periode dasar.

### 3. Interest Rate

Tingkat suku bunga erat kaitannya dengan tingkat inflasi yang terjadi. Disebabkan inflasi yang meningkat tentu akan meningkat juga pinjaman

(utang) dan akan dilunasi dengan uang yang terkena inflasi dan lebih murah. Meningkatkan penarikan, bank harus ekstra menawarkan penghargaan yang lebih besar, “ini dikarenakan inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan suku bunga dan juga jumlah pelunasan utang ditambah bunganya masih akan tetap lebih rendah daripada jumlah yang dipinjamkan” (Ball, *et al.* (2014: 376). Akhirnya, terdapat kaitan antara tingkat inflasi dengan tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga juga akan menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para investor. Calon investor akan menanamkan modalnya, apabila “persentasi keuntungan yang akan diperoleh sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar, lebih besar dari bunga (Sukirno, 2013: 123)”. “Lebih baik membungakan uangnya dan membatalkan melakukan investasi” (Sukirno, 2013: 123), apabila persentasi pengembalian modal ternyata lebih kecil dari suku bunga.

#### **4. *Exchange Rate***

Dampak Fisher merupakan hubungan antara suku bunga riil dan nominal. Suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi inflasi yang diekspektasikan. Konsep dampak Fisher internasional adalah perbedaan suku bunga di antara dua mata uang yang mencerminkan perubahan yang diharapkan dalam nilai tukarnya (Ball, *et al.*, 2014: 368).

Penjelasan ekonominya adalah saat hukum satu harga diterapkan pada tingkat suku bunga, dan suku bunga sebaiknya bervariasi yang diakibatkan terhadap antisipasi perbedaan tingkat inflasi. Para calon investor akan menginginkan untuk mendapatkan pengembalian yang lebih banyak dalam

lingkungan dengan tingkat inflasi tinggi untuk penggantian dampak inflasi terhadap investasinya.

Menurut Ball, *et al.* (2014: 370) mengungkapkan bahwa ada tiga pendekatan untuk melakukan proyeksi terhadap nilai tukar, yaitu:

- a. Pendekatan pasar efisien  
Harga saat ini mencerminkan seluruh informasi relevan yang tersedia. Hal ini mengisyaratkan supaya dapat melihat kurs *forward* dan mengasumsikan bahwa mereka merupakan alat prediksi yang terbaik untuk nilai tukar masa depan sebab mereka telah mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia.
- b. Pendekatan fundamental  
Sebuah cara untuk memprediksi pergerakan nilai tukar dengan melihat faktor-faktor mendasar yang memiliki peranan untuk menentukan nilai tukar dan mengembangkan berbagai model ekonometri yang berusaha untuk menangkap variabel-variabel dan hubungan mereka. Variabel-variabel yang dimaksudkan adalah inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi.
- c. Analisis teknikal  
Melihat sejarah dan kemudian memproyeksikannya ke depan. Model ini menganalisis data-data historis untuk *trend* dan kemudian akan memproyeksikan *trend* ini ke depan, dengan asumsi bahwa masa lalu akan menjadi masa depan.

Kesimpulannya antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar erat kaitannya antar satu sama lain. Jika inflasi naik, maka suku bunga menaik, dan dampaknya ke nilai tukar adalah mata uang akan melemah terhadap inflasi yang begitu tinggi. Akibatnya, para investor akan menunda penanaman investasinya, dikarenakan para investor akan meminimalkan penggunaan mata uang yang lemah pada negara yang dituju.

Berdasarkan penjelasan di atas negara-negara yang berada di Asia Selatan dan Asia Tenggara merupakan negara tujuan bagi para investor yang merupakan negara berkembang seperti India, Indonesia, Filipina dan Thailand

ini dikarenakan biayanya yang rendah untuk melakukan produksi dan juga dilihat dari segi pajak yang rendah, sehingga tidak membuat Perusahaan MNC dirugikan seperti melakukan investasi di negara-negara maju. Negara-negara yang berada di Asia Barat yang biasa dikenal sebagai Timur Tengah memiliki tingkat risiko yang tinggi seperti Afganistan yang keadaan politik, sosial, dan ekonominya tidak stabil bagi para investor yang senang dengan risiko tinggi akan melakukan pertimbangan yang ekstra untuk melakukan investasi.

## **E. Hubungan antar Variabel**

### **1. Pengaruh *Global Terrorism Index* terhadap *Foreign Direct Investment***

Ketika melakukan analisis mengenai terorisme, tentu ada beberapa faktor yang berbeda dan memiliki hasil yang signifikan dan perkembangannya. Negara-negara OECD (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*) memiliki faktor yang lebih diutamakan oleh para investor asing seperti pengangguran pada kaum muda, tingkat kriminalitas, militerisasi, akses terhadap senjata dan ketidakpercayaan dalam proses pemilihan. Negara berkembang yang menjadi fokus utama para investor asing adalah sejarah konflik di negara tersebut, tingkat korupsi, kesejahteraan masyarakatnya, dan kesenjangan antar kelompok.

Tingkat terorisme berdasarkan peringkat dari *global terrorism index* dihasilkan berdasarkan tingkat kematian yang diakibatkan dari konflik eksternal dan internal di suatu negara, seperti berdasarkan *weapon types* yang digunakan selama serangan teroris, *state-based violence*, *non-state based*

*violence*, serta *one-sided violence*. Insiden teroris mempunyai konsekuensi ekonomi dengan mengalihkan investasi asing langsung (FDI), menghancurkan infrastruktur, mengarahkan dana investasi publik untuk jaminan, atau membatasi perdagangan. Biaya ekonomi yang bersifat tidak langsung dampaknya dan harus dikeluarkan dalam aktivitas terorisme akan menghilangkan FDI. Lingkungan yang damai seperti tingkat kekerasan, ketidakamanan dan ketakutan yang memiliki tingkat rendah akan berdampak pada lingkungan bagi dunia bisnis dan investasi untuk lebih berkembang lagi.

Menurut *global terrorism index* (2016: 66), “terorisme mengurangi aktivitas ekonomi karena meningkatnya risiko aktual dan yang dirasakan. Investor datang untuk mengharapkan penurunan pengembalian modal”. Hal ini mengakibatkan penurunan investasi asing langsung dan, dalam kasus yang ekstrem, larinya modal dalam negeri. Misalnya, sebuah studi terhadap 78 negara berkembang menemukan bahwa bahkan sedikit peningkatan terorisme menyebabkan penurunan FDI yang signifikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa terorisme dalam negeri terkait dengan penurunan FDI yang lebih besar dan dampaknya jauh lebih kuat.

## **2. Pengaruh *Global Terrorism Index* terhadap Makroekonomi**

Aktivitas terorisme memiliki dampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi, pergerakan modal atau dana, dan juga arus dalam konteks perdagangan. Karakteristik dari aktivitas serangan teroris dan biaya ekonomi yang dikeluarkan mengakibatkan dampak terorisme yang bervariasi. Jangka waktu yang sangat lama maka beban biaya ekonomi yang dikeluarkan akan

semakin tinggi. Aktivitas terorisme di dalam suatu negara biasanya akan memiliki dampak ekonomi yang lebih parah daripada terorisme di tingkat transnasional. Pengembangan ekonomi begitu sangat penting untuk mengurangi kejadian konflik global. Bukan berarti bahwa elemen standar dari pengembangan seperti akses pasar, reformasi kebijakan, dan bantuan yang sudah cukup atau bahkan tepat, sudah dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menurut *global terrorism index* (2014: 68), “arah kausalitas antara perdamaian dan pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya konstan dan bergantung pada konteks”. Beberapa kasus, jelas bahwa kemerosotan dalam kondisi ekonomi dapat menyebabkan meningkatnya ketegangan sosial, yang mengakibatkan meningkatnya kekerasan. Sebaliknya, ada kasus di mana konflik dan kekerasan sebagai konsekuensi utama ketegangan sosial dan politik merupakan katalisator bagi kemerosotan aktivitas ekonomi yang signifikan. Terlihat dalam kejelasan ini, kedamaian bisa menjadi produk atau produsen masyarakat yang lebih makmur secara ekonomi dengan kausalitas berjalan di kedua arah.

Tanggapan investasi terhadap teror meski nampak kecil, ditandai dengan ‘ingatan panjang’ yang memiliki efek kumulatif yang signifikan terhadap ekonomi. Perubahan akan sumber daya akan menimbulkan biaya ekonomi yang tinggi dan mungkin juga mengantisipasi risiko terjadinya aktivitas teroris di masa datang telah memfokuskan kembali upaya untuk lebih memahami konsekuensi ekonomi dari terorisme yang terjadi.

### **3. Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap Makroekonomi**

Menurut Osnago, *et al* (dalam *World Economic Outlook*, 2016: 81) menunjukkan bahwa kesepakatan perdagangan yang lebih dalam juga berkontribusi terhadap investasi langsung asing (FDI) secara vertikal yang lebih besar antar negara, berpotensi mendorong integrasi perusahaan ke dalam rantai nilai global. Ini artinya, perjanjian kerjasama global dan regional dapat meningkatkan arus perdagangan. Kesempatan untuk mendorong batasan-batasan mengenai isu-isu seperti kerjasama dalam bidang peraturan dan layanan, dan tentunya kebijakan investasi langsung asing (FDI), ini dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui investasi, transfer teknologi, dan integrasi yang lebih besar ke dalam rantai nilai global.

Proses pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor dan beragam seperti faktor politik, sosial dan budaya, dan juga teknologi. “Bagi negara berkembang, investasi asing langsung (FDI) dianggap sebagai cara untuk mentransfer teknologi dan modal dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang” (Melnyk, *et al.*, 2014). FDI sangatlah bergantung pada lingkungan bisnis dan yang terakhir adalah peraturan. Investor asing tentunya akan lebih tertarik terhadap negara-negara berkembang, ini dikarenakan biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi bisa dibilang murah atau rendah.

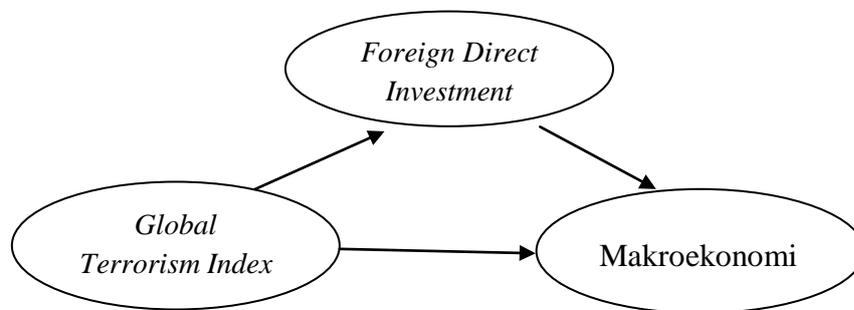
Investasi langsung asing merupakan fenomena yang diakibatkan oleh globalisasi, yang melibatkan integrasi sistem ekonomi domestik dengan pasar global. Hal ini dilakukan melalui pembukaan sektor ekonomi lokal serta modal dalam negeri bagi investor asing untuk membangun bisnis, di dalam perekonomian. FDI didefinisikan sebagai investasi lintas batas di mana penduduk dalam satu ekonomi (investor langsung) memperoleh

kepentingan abadi dalam suatu perusahaan di ekonomi lain (perusahaan investasi langsung) (Maingi, 2014).

## F. Model Konsep dan Hipotesis Penelitian

### 1. Model Konsep

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, maka dapat ditentukan suatu model konsep tentang variabel *Global Terrorism Index*, variabel *Foreign Direct Investment*, dan variabel Makroekonomi. Model konsep ini menggambarkan bahwa *Global Terrorism Index* dan *Foreign Direct Investment* mempengaruhi Makroekonomi pada negara Indonesia, Filipina, Thailand, India, dan Afganistan. Hubungan konsep tersebut adalah sebagai berikut:



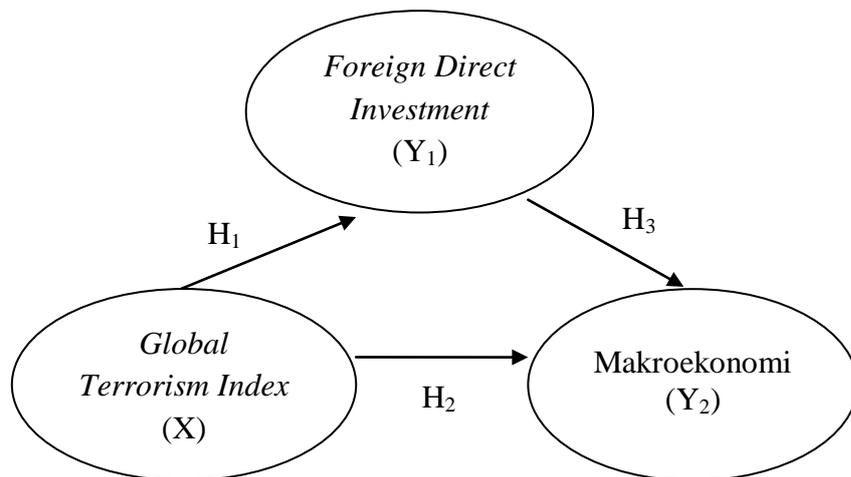
**Gambar 4. Model Konsep**

Sumber: Data diolah, 2017

### 2. Model Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian yang memerlukan pembuktian kebenarannya. Hipotesis didapatkan dari pengembangan model konsep yang telah ditentukan.

Berdasarkan model konsep yang telah dibuat maka dibuat model hipotesis sebagai berikut:



**Gambar 5. Model Hipotesis**

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan model hipotesis di atas, maka rumusan model hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_1$  = *Global Terrorism Index* berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*

$H_2$  = *Global Terrorism Index* berpengaruh terhadap Makroekonomi

$H_3$  = *Foreign Direct Investment* berpengaruh terhadap Makroekonomi